

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KELAPA DALAM DI DESA TOMBOS KECAMATAN BALANTAK SELATAN

¹ Jabdin Kinion
² Ramadhani Chaniago

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unismuh Luwuk, Jl. KH. Ahmad Dahlan III/79 Luwuk, 97463, Banggai, email: (jabdinkinion@gmail.com)

² Fakultas Pertanian Unismuh Luwuk, Jl. KH. Ahmad Dahlan III/79 Luwuk, 97463, Banggai, email: (idthonchaniago@yahoo.co.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Pengaruh faktor harga kelapa terhadap perkembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai. (2) Pengaruh faktor produksi kelapa terhadap perkembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai. (3) Pengaruh faktor tataniaga terhadap perkembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai. (4) Pengaruh faktor adanya usaha lain yang lebih baik terhadap Perkembangan Usahatani Kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yakni Mei sampai dengan Agustus 2014.. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel x (harga, produksi, tataniaga dan usahatani lain), berpengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap perkembangan usahatani kelapa di Desa Tombos pada taraf kepercayaan 95,0%, hal ini terjadi atas dasar nilai signifikansi keempat variabel tersebut lebih rendah dari tingkat eror (kesalahan) yang ditetapkan ($\alpha : 0,05$). Adapun rincian nilai signifikasni variabel tesebut yaitu harga (0,000), variabel produksi (0,002), variabel tataniaga (0,000) dan variabel usahatani lain (0,000) dimana keempat variabel ini mempunyai nilai signifikansi kurang dari (lebih kecil dari) nilai α (0,05).

Kata Kunci : Kelapa Dalam, Pengembangan

Abstract

This study aims (1) Effect of coconut price factors on the development of coconut farming in Tombos Village, South Balantak Subdistrict, Banggai Regency. (2) Effect of coconut production factors on the development of coconut farming in Tombos Village, South Balantak District, Banggai Regency. (3) Effect of trading factors on the development of coconut farming in Tombos Village, South Balantak Subdistrict, Banggai Regency. (4) Influence of factors on the existence of other better efforts towards the Development of Coconut Farming in the Village of Tombos, Balantak Selatan District. The location of this study was conducted in the Village of Tombos, Balantak Selatan District, Banggai Regency. While the time of the study was carried out for three months namely May to August 2014 .. The analytical method used in this study was the method of multiple regression analysis. The results showed that the four x variables (price, production, trading and other farming), had a very significant (significant) effect on the development of coconut farming in the village of Tombos at the 95.0% confidence level, this occurred on the basis of the four more significant variables lower than the error rate (error) set ($\alpha: 0.05$). The details of the significant value of the variables are price (0,000), production

variable (0,002), trading variable (0,000) and other farming variables (0,000) where the four variables have significance values less than (smaller than) α values (0,05).

Keywords: Coconut In, Development

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa (*Cocos nucifera.L*) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam dunia perdagangan di Indonesia. Kelapa di Indonesia bersaing dengan kelapa sawit. Di Kabupaten Banggai kelapa merupakan sumber pendapatan yang sangat penting. Pada umumnya penduduk Kabupaten Banggai hidup dari sektor pertanian, dimana sebagian besar masyarakat Kabupaten Banggai adalah petani. sehingga di harapkan kesejahteraan petani sebagian besar berasal dari usahatani kelapa.

Empat alasan yang mendukung untuk menjadikan kelapa sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Banggai yaitu *Pertama*, secara agronomis wilayah Kabupaten Banggai memiliki daya dukung bagi pengembangan komoditas kelapa; *Kedua*, sumberdaya manusia di wilayah tersebut telah lama mengusahakan komoditi kelapa sehingga masyarakat tersebut telah memiliki kemampuan agronomis untuk mengusahakan komoditi kelapa; *Ketiga*, luas lahan potensial untuk mengembangkan tanaman perkebunan seperti kelapa masih cukup luas; *Keempat*, Tanaman perkebunan lain seperti kakao, fanili, pisang dan lain sebagainya potensi dikembangkan sebagai tanaman sela dibawah tanaman kelapa. Memperhatikan alasan-alasan tersebut, maka salah satu wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan kelapa adalah Kecamatan Balantak Selatan. Komoditas kelapa sebagai salah satu komoditas unggulan yang berbasis ekonomi kerakyatan untuk mendukung visi Kabupaten yang menitik beratkan pembangunan dimulai dari wilayah pedesaan. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah untuk mengembangkan komoditi kelapa yang berbasisi pada daya dukung sumberdaya alam dan manusia domestik, sehingga dihasilkan komoditi kelapa yang memiliki keunggulan komparatif.

Dalam pengembangan usahatannya Desa Tombos merupakan salah satu desa yang masyarakatnya menitik beratkan ekonomi keluarga mereka pada sektor usahatani kelapa. Usahatani kelapa lebih menonjol dari pada usahatani tanaman perkebunan lainnya seperti: cengkeh, kopi, vanili, dan coklat. Pada umumnya tanaman kelapa di budidayakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Tombos dan sebagian besar diolah menjadi kopra di samping di konsumsi dalam bentuk buah segar, baik untuk kebutuhan rumah tangga dan industri.

Namun demikian, beberapa tahun terakhir pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos cenderung menurun. Hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti oleh karena sudah sejak lama kelapa menjadi tumpuan perekonomian masyarakat di Desa ini. Berdasarkan alasan

inilah peneliti mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan.

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh faktor harga kelapa terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai.
2. Pengaruh faktor produksi kelapa terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai.
3. Pengaruh faktor tataniaga terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai.
4. Pengaruh faktor adanya usaha lain yang lebih baik terhadap Pengembangan Usahatani Kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan

LITERATURE REVIEW

Usahatani Komoditi Kelapa

Tentang nama "*cocos*" mungkin berasal dari Arab, yaitu dari kata "*gauzos indi*" yang berarti "biji dari Indonesia" ; perkiraan lain *cocos* berasal dari kata Portugis, yang berarti *kera*, sebab kalau diperhatikan biji kelapa besarnya sebesar kepala kera, dua mata tempat kecambah keluar tak ubahnya seperti sepasang mata, dan lubang ketiga seperti hidungnya (Sukanto, 2001).

Di Indonesia tanaman kelapa telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak abad ke 19, hasil dari kelapa (minyak kelapa) mulai diperdagangkan dari Asia ke Eropa. Perdagangan minyak kelapa antara Ceylon dan Inggris atau antara Indonesia dan Belanda dimulai sejak berdirinya VOC. Karena perdagangan minyak dan kopra terus meningkat, maka para penanam modal asing di Indonesia, terutama, Belanda mulai tertarik membuat perkebunan kelapa sendiri (Damanik, S. 2007).

Kelapa memiliki variasi genetik yang besar dan secara umum pembiakannya secara generatif. Penyediaan bahan tanaman yang terpilih dan berkualitas baik akan lebih menjamin berhasilnya penanaman. Kualitas bibit tergantung pada kualitas pohon induk dari mana buah diambil. Dari pengamatan dilapangan selama ini terbukti bahwa pada tempat dan keadaan yang sama, banyaknya buah yang dihasilkan oleh pohon-pohon kelapa sangat bervariasi. Maka memilih pohon induk yang baik merupakan suatu keharusan agar diperoleh tanaman yang baik (Damanik, S. 2007).

Usaha-usaha pengembangan dan peningkatan kualitas produksi kelapa terus ditingkatkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan berbagai pihak, termasuk Balai penelitian Kelapa yang telah melakukan percobaannya pada beberapa kebun kelapa di Indonesia. Usaha ini telah

berhasil memasok benih kelapa hibrida yang diperlukan. Walaupun demikian perlu diperhatikan bahwa saat ini sebagian besar perkebunan kelapa yang ada di Indonesia adalah perkebunan kelapa dalam yang masih perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitas produksinya. (Sakamoto, 2001).

Konsep Harga

Tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi kuantitas yang terjual. Selain itu secara tidak langsung harga juga mempengaruhi biaya, karena kuantitas yang terjual berpengaruh pada biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan efisiensi produksi. Oleh karena penetapan harga mempengaruhi pendapatan total dan biaya total. Maka keputusan dan strategi penetapan harga memegang peranan penting dalam setiap perusahaan. (Tjiptono Fandy, 2008).

Konsep Produksi

Menurut Salvatore (2001), fungsi produksi merupakan hubungan matematis antara input dan output. Fungsi produksi selain menggambarkan hubungan erat antara input dan output juga menggambarkan tingkat dimana sumberdaya diubah menjadi produk. Sedangkan menurut Putong (2003) fungsi produksi adalah hubungan teknis bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi. Bila faktor produksi tidak ada, maka produksi juga tidak ada. Produksi pertanian tidak terlepas dari pengaruh kondisi alam setempat yang merupakan salah satu faktor pendukung produksi. Selain keadaan tanah yang cocok untuk kondisi tanaman tertentu, iklim juga sangat menentukan apakah suatu komoditi pertanian cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut. Seperti halnya tanaman pertanian padi. Hanya pada kondisi tanah dan iklim tertentu dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik

Konsep Tataniaga

Tataniaga sebagai suatu aktivitas bisnis yang didalamnya terdapat aliran barang dan jasa dari titik produksi sampai ke titik konsumen. Produksi adalah penciptaan kepuasan, proses membuat kegunaan barang dan jasa. Kepuasan dibentuk dari proses produktif yang diklarifikasikan menjadi kegunaan bentuk, tempat, waktu dan kepemilikan. Secara umum tataniaga adalah proses aliran barang yang terjadi di dalam pasar. Tataniaga adalah kegiatan mengalirkan barang dari produsen ke konsumen akhir yang disertai penambahan guna bentuk melalui proses pengolahan, guna tempat melalui proses pengangkutan dan guna waktu melalui proses penyimpanan. Proses tataniaga di bidang pertanian lebih dikenal dengan istilah tataniaga pertanian, (Soekartawi, 2003).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yakni Mei sampai dengan Agustus 2014.

Populasi dan Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Petani Kelapa yang ada di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan yang berjumlah 250 Kepala Keluarga, (Profil Desa Tombos, 2013). Sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 25% dari total populasi yaitu sebanyak 63 Kepala Keluarga.

Metode penarikan sampel yang digunakan adalah secara acak (*random sampling*) dengan pertimbangan bahwa seluruh melakukan cara pengembangan dan pengelolaan usahatani kelapa relatif sama (homogen).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui observasi di tempat penelitian dan jawaban kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari instansi terkait yang berhubungan dengan topik penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi dan kuisisioner. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan langsung secara cermat dan terinci terhadap berbagai fenomena yang sedang terjadi dilapangan saat ini yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sementara kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat untuk dijawab oleh responden.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda menurut Sudjana (1995), adalah :

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Pengembangan Usahatani Kelapa
- x_1 = Anggapan petani tentang harga kelapa
- x_2 = Anggapan petani tentang produksi kelapa
- x_3 = Anggapan petani tentang tataniaga kelapa
- x_4 = Anggapan petani tentang adanya usaha lain yang lebih baik
- $b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi
- e = Error Term (Faktor Kesalahan)

Semua variabel diskor berdasarkan skala likert yaitu skala 5 tingkatan.

Konsep Operasional

1. Y (Pengembangan usahatani kelapa) adalah proses yang dilakukan untuk mengembangkan usahatani kelapa dalam kurun waktu tertentu di Desa Tombos. Yang dihitung berdasarkan skor sebagai berikut :

Sangat berkembang	=	5
Berkembang	=	4
Kurang berkembang	=	3
Tidak berkembang	=	2
Sangat tidak berkembang	=	1

2. X_1 (faktor harga) adalah nilai produksi per kilo gram usahatani kelapa bila di konversi kedalam nilai mata uang. Dinilai berdasarkan skor sebagai berikut:

Sangat Mahal	(14.100 – 17.500/Kg)	=	5
Mahal	(10.600 – 14.000/Kg)	=	4
Cukup Mahal	(7.100 – 10.500/Kg)	=	3
Murah	(3.600 – 7.000/Kg)	=	2
Sangat Murah	(100 – 3.500/Kg)	=	1

3. X_2 (faktor produksi kelapa) adalah jumlah produksi usahatani kelapa di Desa Tombos. Dengan pemberian skor sebagai berikut:

Sangat Tinggi	(201 - 250 pohon per ton)	=	5
Tinggi	(251 – 300 Pohon per ton)	=	4
Kurang Tinggi	(301 – 350 pohon per ton)	=	3
Rendah	(351 – 400 pohon per ton)	=	2
Sangat rendah	(lebih dari 400 pohon per ton)	=	1

4. X_3 (Faktor tataniaga Kelapa) adalah anggapan petani mengenai selisih harga tataniaga kopra di Desa Tombos dan di Pabrik. Yang diberi skor sebagai berikut:

Sangat Besar	(2.100 – 2.500/Kg)	=	5
Besar	(1.600 – 2.000/Kg)	=	4
Sedang	(1.100 – 1.500/Kg)	=	3
Sedikit	(600 – 1.000/Kg)	=	2
Sangat Sedikit	(100- 500/Kg)	=	1

5. X_4 (Faktor Adanya Usaha Lain Yang Lebih Baik) adalah anggapan petani mengenai pengaruh adanya usahatani lain yang lebih menguntungkan (harganya lebih tinggi) bila dibandingkan dengan usahatani kelapa di Desa Tombos seperti tanaman cengkeh, pala dan kakao. Yang diberi skor sebagai berikut:

Sangat Bepengaruh	=	5
-------------------	---	---

Berpengaruh	= 4
Kurang Berpengaruh	= 3
Tidak Berpengaruh	= 2
Sangat Tidak Berpengaruh	= 1

Kelapa adalah komoditi yang dikembangkan oleh para petani sebagai penopang ekonomi keluarga di Desa Tombos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai yang menggunakan responden sebanyak 63 kepala keluarga petani responden yang mengkaji mengenai pengaruh anggapan petani tentang harga Kelapa (X_1), anggapan petani mengenai pengaruh Produksi Kelapa (X_2), anggapan petani mengenai pengaruh Tataniaga (X_3), anggapan petani mengenai pengaruh adanya Usaha Lain (X_4) terhadap Pengembangan usahatani kelapa (Y) di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Pengembangan Usahatani Kelapa (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan gambaran tentang pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan menurut para responden sebagai berikut:

Tabel 1
Anggapan Responden Tentang Pengembangan Usahatani Kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan

Alternatif	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat Berkembang	5	0	0,0
Berkembang	4	4	6,3
Kurang Berkembang	3	40	63,5
Tidak berkembang	2	19	30,2
Sangat Tidak Berkembang	1	0	0,0
Jumlah		63	100,0

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang menjawab berkembang 4 orang atau 6,3% responden, yang menjawab kurang berkembang sebanyak 40 orang atau sekitar 63,5% dan yang menjawab tidak berkembang sebanyak 19 orang atau sekitar 30,2% responden.

Data tersebut memberikan gambaran bahwa usahatani kelapa di desa Tombos kurang berkembang bahkan cenderung menurun. Salah satu penyebab tidak berkembangnya usahatani

kelapa adalah semakin banyaknya petani menebang pohon kelapanya dan batangnya dijual, sedangkan disisi lain peremajaan sangat minim dilakukan oleh para petani.

Oleh karena itu, yang perlu dilakukan saat ini antara lain memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk tidak menebang pohon kelapa serta melakukan peremajaan terhadap pohon kelapa yang tidak produksi lagi.

2. Deskripsi Anggapan Petani Tentang Harga Kelapa (X_1)

Dari hasil wawancara dengan responden penelitian yang menggali mengenai persepsi mereka tentang harga jual Kelapa saat ini, menunjukkan bahwa para pelaku usahatani Kelapa belum begitu puas dengan harga yang ada saat ini. Untuk lebih jelasnya berikut ini distribusi jawaban responden saat ditanya mengenai harga Kelapa saat ini.

Tabel 2
Anggapan Responden Tentang Harga Kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan

Alternatif	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat Mahal	5	-	-
Mahal	4	-	-
Sedang	3	30	47,6
Murah	2	33	52,4
Sangat Murah	1	-	-
Jumlah		63	100,0

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 30 orang atau 46,7% responden yang mengatakan harga Kelapa saat ini sedang dan 33 orang atau 52,4% responden yang mengatakan harga Kelapa murah.

Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa saat ini harga kelapa masih relatif rendah sehingga berdampak kepada pendapatan petani yang juga ikut menurun. Untuk diketahui pada saat penelitian harga kelapa dalam bentuk kopra Rp. 6.500/Kg, namun harga ini dapat berubah setiap saat sehingga sulit untuk diprediksi secara tepat.

Fluktuasi harga kopra yang terlalu cepat ini menyebabkan kerugian bagi para petani. Olehnya itu diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk membantu petani dalam menstabilkan harga kopra, sehingga fluktuasi harga yang sangat cepat dapat diminimalkan, (Djojodiputro, 1991)

3. Deskripsi Anggapan Petani Tentang Produksi Kelapa (X_2)

Produksi kelapa adalah jumlah produksi kelapa yang dapat dihasilkan pohon kelapa setiap kali periode panen. Adapun distribusi anggapan petani responden tentang produksi kelapa saat ini, seperti berikut ini :

Tabel 3
 Anggapan Responden Tentang Produksi Kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan

Alternatif	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	5	-	-
Tinggi	4	4	6,3
Sedang	3	35	55,6
Rendah	2	24	38,1
Sangat Rendah	1	-	-
Jumlah		63	100,0

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2014

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 63 petani yang menjadi responden, yang menjawab produksi kelapa di Desa Tombos saat ini tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 6,3% responden, yang menjawab sedang sebanyak 35 orang atau sekitar 55,6% responden dan yang menjawab produksi sudah mulai rendah sebanyak 24 orang atau sekitar 38,1% responden. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat dikatakan bahwa produksi kelapa di Desa Tombos saat ini sudah mulai berkurang sehingga produktivitas per pohonnya juga menurun yang menyebabkan para petani lebih memilih menebang pohon kelapa untuk dijual dibanding mempertahankan pohon kelapanya.

Oleh sebab itu untuk menaikkan produktivitas kelapa langkah pertama adalah peremajaan bagi kelapa yang sudah tidak produktif lagi, kedua melakukan pemupukan untuk pohon kelapa dan ketiga memberikan penyadaran kepada para petani untuk tidak menebang pohon kelapa yang masih produktif, (Sakamoto, 2001).

4. Deskripsi Anggapan Petani Tentang Tataniaga (X₃)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden petani kelapa, tergambar bahwa selisih harga tataniaga kelapa di penampung desa dan konsumen akhir (pabrik) relatif sedang. Hal ini terlihat dari distribusi jawaban responden yang sebagian besar mengatakan sedang. Adapun distribusi jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4
 Anggapan Responden Tentang Selisih Harga tataniaga Desa dan Pabrik di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan

Alternatif	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat Besar	5	-	-
Besar	4	6	9,5
Sedang	3	41	65,1
Sedikit	2	16	25,4
Sangat sedikit	1	-	-
Jumlah		63	100,0

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2014

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang atau 9,5% responden yang mengatakan selisih harga tataniaga kopra antara penampung desa dan pabrik banyak, terdapat

41 orang atau 65,1% responden yang mengatakan sedang dan 16 orang atau 25,4% responden yang mengatakan selisih harganya sedikit. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa selisih harga antara penampung desa dan pabrik relatif sedang, perlu diketahui bahwa selisih harga antara penampung desa dan penampung kabupaten sebesar Rp. 500/Kg serta penampung desa dan konsumen akhir (pabrik) sebesar Rp. 1.000/Kg.

Oleh karena itu, diperlukan langkah dari berbagai pihak untuk memperkecil selisih harga kopra antara pedagang lokal dengan pabrik, sehingga petani yang menjual di pengumpul tetap mendapat harga yang sesuai dan dapat mengurangi kehilangan penerimaan yang diakibatkan harga yang rendah tersebut, (Soekartawi, 2003).

5. Deskripsi Anggapan Petani Tentang Adanya Usaha Lain (X₄)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengaruh adanya usahalain terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Anggapan Responden Pengaruh Adanya Usaha Lain Terhadap Usahatani Kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan

Alternatif	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat Berpengaruh	5	7	11,1
Berpengaruh	4	14	22,2
Kurang Berpengaruh	3	34	54,0
Tidak Berpengaruh	2	8	12,7
Sangat Tidak Berpengaruh	1	-	0,0
Jumlah		63	100,0

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2013

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 63 responden yang yang mengatakan adanya usahatani lain sangat berpengaruh terhadap pengembangan usahatani kelapa sebanyak 7 orang atau sekitar 11,1%; yang menyatakan berpengaruh 14 orang atau sekitar 22,2% responden, yang mengatakan kurang berpengaruh sebanyak 34 orang atau 54,0% responden dan yang menjawab tidak berpengaruh sebanyak 8 orang atau sekitar 12,7% responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya usahatani lain cenderung berpengaruh terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos. Namun pengaruhnya bisa menguntungkan ataupun merugikan. Hal ini karena usahatani yang dikembangkan seperti pala, kakao dan vanili mayoritas dilakukan di lahan kebun kelapa. Olehnya itu, dengan sistem usahatani yang demikian tanaman ini akan saling mempengaruhi dimana apabila dilakukan pemupukan dan pembersihan bagi tanaman lain maka tanaman kelapa dengan sendirinya akan terkena dampak positif dari pemberian pupuk dan pembersihan yang dilakukan, (Kariyasa, K. 2003).

Analisis Regresi Berganda Empat Variabel X

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan fungsional variabel harga kelapa (X_1), produksi kelapa (X_2), tataniaga kelapa (X_3) dan adanya usahatani lain (X_4) terhadap pengembangan usahatani kelapa (Y) di desa Tombos. Secara ringkas hasil analisis regresi berganda yang menggunakan software SPSS, disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 6
 Hasil Analisis Koefisien Regresi, Korelasi, Determinasi t- hitung dan Signifikansi dan F-hitung Variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 Terhadap Variabel Y

No	Uraian	Koefisien Regresi (b)	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R^2)	t-hitung	Sig	F-hitung
1	Konstanta	-0.331			1.436	0.156	
2	Harga (X_1)	0.357			4,495	0,000	
3	Produksi (X_2)	0.209	0,770	0,754	3,204	0.002	48,447
4	Tataniaga (X_3)	0,332			4,133	0,000	
5	Usahatani lain (X_4)	0,212			4,195	0,000	

Sumber : Hasil analisis SPSS 16.0, 2014

Keterangan : t-tabel $\alpha : 0,05 = 1,669$

F-tabel $\alpha : 0,05 = 2,53$

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 16.0 maka secara simultan persamaan regresi berganda dan penjelasan terperinci dari data pada tabel 6 adalah sebagai berikut :

$$y = -0,331 + 0,357 X_1 + 0,209 X_2 + 0,332 X_3 + 0,212 X_4 + e$$

1. Konstanta (b_0)

Hasil analisis menunjukkan nilai konstanta (b_0) adalah -0,331. Nilai ini memberikan pengertian bahwa apabila harga hasil produk kelapa (x_1), produksi kelapa (x_2), selisih tataniaga (x_3) dan adanya usahatani lain (x_4) tidak berubah atau tetap maka akan menyebabkan pengembangan usahatani kelapa di desa Tombos akan menurun sebesar 0,331 satuan. Olehnya itu, apabila menginginkan usahatani kelapa ini tetap berkembang maka keempat variabel ini harus di naikan.

2. Harga Kelapa (X_1)

Berdasarkan data pada tabel 6, nilai koefisien regresi dari variabel harga Kelapa (X_1) adalah 0,357. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap harga kelapa bertambah 1 (satu) satuan maka pengembangan usahatani Kelapa akan naik sebesar 0,357 satuan dan begitu juga sebaliknya, apabila harga turun 1 satuan maka pengembangan usahatani kelapa di desa Tombos akan menurun sebesar 0,357 satuan.

Penjelasan ini menunjukkan antara harga dan pengembangan usahatani kelapa mempunyai hubungan yang positif, dimana apabila satu bertambah maka yang lainnya bertambah pula dan apabila yang satu berkurang maka yang lainnya akan berkurang pula.

3. Produksi Kelapa (X_2)

Dari pada tabel 6 koefisien regresi dari variabel produksi kelapa (X_2) nilainya adalah sebesar 0,209 satuan, ini memberikan pengertian bahwa setiap produksi kelapa bertambah atau meningkat sebesar 1 satuan maka upaya pengembangan usahatani kelapa di desa Tombos akan meningkat sebesar 0,209 satuan dan begitu juga sebaliknya, setiap produksi menurun atau berkurang sebesar 1 satuan maka upaya pengembangan akan menurun sebesar 0,209 satuan.

Hal ini disebabkan oleh karena apabila produksi kelapa menurun setiap panennya maka petani tidak akan mendapatkan keuntungan sesuai yang diinginkan karena biaya produksi yang cukup besar.

4. Tataniaga (X_3)

Dari data pada tabel 6 nilai koefisien regresi variabel tataniaga (X_3) adalah 0,332. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap proses tataniaga kopra bertambah 1 (satu) satuan maka pengembangan usahatani kelapa akan meningkat sebesar 0,332. Demikian pula sebaliknya, setiap berkurangnya proses tataniaga sebesar 1 satuan maka pengembangan akan menurun sebesar 0,332 satuan.

5. Usahatani Lain (X_4)

Dari tabel 6 nilai koefisien regresi variabel usahatani lain (X_4) didapatkan nilainya sebesar 0,212. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap usahatani lain yang dijalankan petani bertambah 1 (satu) satuan maka pengembangan usahatani kelapa akan meningkat sebesar 0,212 satuan demikian pula sebaliknya, setiap usahatani lain menurun sebesar 1 satuan maka pengembangan kelapa akan turun sebesar 0,212.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara usahatani lain yang dijalankan petani dan usahatani kelapa di desa Tombos saling berintegrasi (saling menguntungkan). Hal ini dikarenakan komoditi lain seperti pala, kakao dan lainnya dilakukan dilahan usahatani kelapa, sehingga apabila petani mengurus usahatani lain, maka usahatani kelapa juga ikut terurusi.

6. Koefisien Korelasi (R)

Dari data pada tabel 6 diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel x dan y sebesar 0,770 satuan, nilai memberikan pengertian bahwa hubungan antara variabel – variabel X yaitu harga (X_1), produksi (X_2), tataniaga (X_3) dan usahatani lain (X_4) dengan variabel y sebesar 0,770 satuan atau 77,0% yang berarti pula sebuah hubungan yang kuat/erat.

7. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,754 satuan, yang memberikan pengertian bawah pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan 75,4% dipengaruhi oleh harga, produksi, tataniaga dan adanya usahatani lain. Sedangkan sisanya sebesar 24,6% dipengaruhi oleh

variabel atau komponen-komponen lain yang tidak diteliti seperti tingkat kesuburan lahan, hama dan biaya produksi.

8. Signifikansi

Berdasarkan nilai signifikansi yang tertera pada tabel 6, memberikan pengertian bahwa keempat variabel x (harga, produksi, tataniaga dan usahatani lain), berpengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos pada taraf kepercayaan 95,0%, hal ini terjadi atas dasar nilai signifikansi keempat variabel tersebut lebih rendah dari tingkat eror (kesalahan) yang ditetapkan ($\alpha : 0,05$). Adapun rincian nilai signifikasni variabel tesebut yaitu harga (0,000), variabel produksi (0,002), variabel tataniaga (0,000) dan variabel usahatani lain (0,000) dimana keempat variabel ini mempunyai nilai signifikansi kurang dari (lebih kecil dari) nilai α (0,05).

9. Uji t

Berdasarkan nilai t-hitung yang tertera pada tabel 6 bila dibandingkan dengan nilai t-tabel, menunjukkan bahwa semua nilai t-hitung keempat variabel x lebih besar dari nilai t-tabel (1,669) taraf kepercayaan yang digunakan 95%. Ini berarti pernyataan atau hipotesis yang menyatakan pengembangan usahatani kelapa di desa Tombos dipengaruhi oleh harga, produksi, tataniaga dan usahatani lain dapat diterima.

10. Uji F

Dalam uji F atau uji simultan, pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 48,447. Dengan nilai F tabel sebesar 3,20; Ini berarti nilai F hitung dalam penelitian ini jauh lebih besar dari F tabel ($48,447 \gg 3,20$). Ini memberikan pengertian bahwa secara bersama – sama atau serentak variabel harga (X_1), produksi (X_2), tataniaga (X_3) dan usahatani lain (X_4) berpengaruh terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos.

Pembahasan

a. Konstanta

Pada hasil penelitian konstanta bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos akan menurun bila variabel – variabel x tetap atau tidak berubah.

b. Koefisien Regresi

Pada hasil seluruh koefisien regresi dari variabel independen (x) bernilai positif yang menunjukkan bahwa antara variabel dependen (y) dan variabel independen (x) mempunyai hubungan yang searah atau hubungan positif. Dimana bila variabel independen (x) naik (bertambah) maka variabel independen (y) akan naik pula sesuai besarnya kenaikan variabel independen. Begitu pula sebaliknya bila variabel independen (x) menurun maka variabel dependen (y) akan ikut menurun.

c. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Hasil analisis data yang menunjukkan nilai koefisien 0,770 atau 77,0% menunjukkan bahwa antara variabel independen (y) dan variabel dependen (x) mempunyai hubungan yang kuat atau erat. Kuatnya hubungan antara variabel x dan variabel y menunjukkan bahwa bila variabel x berubah maka variabel y akan berubah pula mengikuti perubahan variabel x tersebut.

Nilai koefisien determinasi sebesar 75,4% menunjukkan bahwa pengaruh variabel x terhadap variabel y cukup besar, yakni 75,4% dan hanya 24,6% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel penelitian. Ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen (x) yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah komponen utama yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam usaha pengembangan kelapa dalam di Desa Tombos.

d. Nilai Signifikansi

Pada hasil penelitian, keempat variabel independen (x) mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α (0,05) yang menjadi nilai toleransi kesalahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos.

e. Nilai t-Hitung dan nilai F-hitung

Dari hasil penelitian menunjukkan semua nilai t-hitung dari keempat variabel independen (x) memiliki nilai yang lebih besar dari nilai t-tabel. Yang berarti bahwa secara parsial (masing-masing) variabel x berpengaruh terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos.

Nilai F hitung sebesar 48,447 yang berarti lebih besar dari F tabel 2,53. Sehingga meskipun secara bersama-sama atau serentak variabel independen (x) tetap berpengaruh terhadap variabel dependen (y).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengaruh variabel harga (X_1) terhadap pengembangan Kelapa Dalam di Desa Tombos sangat signifikan pada taraf kepercayaan 95 %, karena nilai signifikansi $X_1 = 0,000$ kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$).
2. Variabel produksi (X_2) berpengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap pengembangan Kelapa Dalam di Desa Tombos pada taraf kepercayaan 95%, karena nilai signifikansinya $X_2 = 0,002$ kurang dari nilai $\alpha = 0,05$.
3. Variabel tataniaga (X_3) berpengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap pengembangan Kelapa Dalam di Desa Tombos. Hal ini karena nilai signifikansinya $X_3 = 0,000$ kurang dari nilai $\alpha = 0,05$.

4. Variabel usahatani lain (X_4) berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap pengembangan Kelapa Dalam di Desa Tombos. Hal ini karena nilai signifikansinya (X_4) = 0,000 kurang dari nilai $\alpha = 0,05$.
5. Dari hasil serentak (uji F) menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 48,447 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Data ini menunjukkan bahwa ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yang berarti bahwa semua variabel yakni harga (X_1), produksi (X_2), tataniaga (X_3) dan usahatani lain (X_4) secara bersama-sama atau serentak berpengaruh terhadap pengembangan Kelapa Dalam (Y) di Desa Tombos pada taraf kepercayaan 95%.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak terkait dapat membantu para petani dalam meningkatkan produksi kelapa yang telah ada, memberikan kepastian harga kopra dan membantu dalam proses tataniaga sehingga pengembangan kelapa dalam dapat ditingkatkan.
2. Diharapkan kepada petani agar mengembangkan usatani lain yang saling berintegrasi atau saling menguntungkan dengan usahatani kelapa dalam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, S. 2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos nucifera)*. Jurnal Ekonomu dan Pembangunan LIPI XVI (1).
- Djojodiputro. 1991. *Teori Harga*. Lembaga Penerbit Fekon UI Press Jakarta, Jakarta.
- Kariyasa, K. 2003. *Sistem Integrasi Tanaman-Ternak*. Pusat Litbang Sosek Pertanian, Bogor.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan makro (Edisi 2)*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Salavatore, D. 2001. *Manajerial Economics dalam perekonomian global*. Erlangga, Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Prinsip dasara Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sakamto. 2001. *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tjiptono Fandi. 2008. *Strategi Pemasaran Edisi III*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.